



HAMBATAN DAN EFEKTIFITAS IMPLEMENTASI AUTHENTIC ASSESSMENT PADA MATA PELAJARAN GEOGRAFI

Aris Munandar¹, Ahmad Yani², Mamat Ruhimat²

¹Jurusan Geografi, Universitas Negeri Jakarta

²Departemen Pendidikan Geografi, Universitas Pendidikan Indonesia

¹nandariz@yahoo.co.id

ABSTRACT

Authentic assessment is needed to know the development of learners in cognitive, affective and psikomotor. In fact, teachers have difficulty in assessing those three aspects. The aim of this research is to analyze the effectivity and obstacles of the three aspects of the assessment. This research uses descriptive method with 40 participants on Teacher Profession Training Program (PLPG) western Indonesia as respondents. Data tabulation to compare with geography assessment conducted in Europe. The result shows that the effectivity in authentic assessment implementation is low. It caused by the number of student in one class is too high and teacher have a problem in designing assessment rubric.

Keywords: *Authentic Assessment, Geography, Obstacle*

ABSTRAK

*Authentic assessment sangat diperlukan untuk mengetahui perkembangan peserta didik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Namun guru memiliki kesulitan dalam mengimplementasikan ketiga aspek penilaian tersebut. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis efektivitas dan hambatan dari pelaksanaan *assessment* pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan responden 40 orang peserta diklat PLPG wilayah barat Indonesia. Tabulasi data dibandingkan dengan *assessment* geografi yang dilakukan di Eropa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas dari implementasi *authentic assessment* masih rendah. Hal tersebut disebabkan oleh jumlah rombongan belajar yang terlalu banyak (rata-rata 40 peserta didik) dan hambatan dalam membuat rubrik penilaian.*

Kata kunci: *Authentic Assessment, Geografi, hambatan.*

PENDAHULUAN

Authentic assessment berperan penting dalam pengenalan dunia nyata kepada peserta didik. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh John Moluer yang menyatakan bahwa *authentic assessment* atau *alternative assessment* atau *performance assessment* merupakan hal penting untuk melakukan pembelajaran bermakna yang dibutuhkan peserta didik untuk kehidupan dalam dunia kerja. Pembelajaran tidak akan berjalan efektif jika hanya menekankan pada aspek kognitif dan keterampilan.

Pembelajaran autentik menekankan pada pembelajaran yang bertanggungjawab sehingga peserta didik dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilannya pada dunia nyata.

Urgensi *authentic assessment* seperti yang dikemukakan oleh Sherazim (2012) adalah "penggunaan *authentic assessment* akan mendorong kualitas pembelajaran tidak hanya pada level pemahaman tetapi juga penemuan. Peserta didik akan dilatih untuk berfikir tingkat tinggi seperti pengembangan, mewawancarai, mengumpulkan data

dan informasi, menganalisis informasi, mempersiapkan poster untuk presentasi dan mengkomunikasikan.

Penilaian dalam kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud Nomor 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Standar Penilaian bertujuan untuk menjamin: (1) perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian, (2) pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya, (3) pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif.

Authentic assessment adalah suatu proses evaluasi yang melibatkan berbagai bentuk pengukuran terhadap kinerja yang mencerminkan pembelajaran siswa, prestasi, motivasi, dan sikap-sikap pada aktifitas yang relevan dalam pembelajaran (*American Librabry Association* dalam Syofiana, 2010). Selain itu, *authentic assessment* pun dapat diartikan sebagai penilaian terhadap produk-produk dan kinerja yang berhubungan dengan pengalaman-pengalaman kehidupan nyata peserta didik. (*Newton Public Schools* dalam Syofiana, 2010). Berdasarkan beberapa pengertian tentang asesmen otentik yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *authentic assessment* merupakan suatu proses evaluasi yang melibatkan berbagai bentuk pengukuran yang berupa produk-produk dan kinerja yang mencerminkan pembelajaran siswa.

Penilaian hasil belajar peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang ditetapkan. Cakupan penilaian merujuk pada ruang lingkup

materi, kompetensi mata pelajaran/ kompetensi muatan/kompetensi program, dan proses (Kunandar, 2013).

Bentuk penilaian antara kognitif, afektif, dan psikomotor tentunya berbeda. Masing-masing memiliki perbedaan. Guru harus benar-benar dapat menentukan masing-masing aspek penilaian ini dalam hal seperti yang dikemukakan oleh Janet Alleman (2012) yaitu, "kemampuan guru dalam mengajar berbeda dengan kemampuan guru dalam tes kinerja peserta didik." *Authentic assessment* merupakan kunci untuk mencapai standar dengan melihat penilaian sebagai bagian integral dari kurikulum. Tes yang digunakan merupakan pengembangan dari ujian tulis agar tujuan yang ada dalam kurikulum dapat tercapai. Teknik dan instrumen yang digunakan dalam penilaian kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan dapat dilihat dari tabel 1.

Instrumen penilaian harus memenuhi tiga persyaratan sebagai berikut: (1) substansi yang mempresentasikan kompetensi yang dinilai; (2) konstruksi yang memenuhi persyaratan teknis sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan; dan (3) penggunaan bahasa yang baik dan benar serta komunikasi sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Pelaksanaan *authentic assessment* di sekolah-sekolah mengacu pada tiga ranah tersebut. Tetapi pada pelaksanaannya, guru belum dapat mengimplementasikan *authentic assessment* pada ranah sikap dan keterampilan. Hal itu disebabkan guru kesulitan untuk menjabarkan ketiga aspek tersebut menjadi rubrik penilaian.

Assessment yang ada masih bersifat umum belum mengacu pada karakteristik mata pelajaran. Sehingga diperlukan *authentic assessment* yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Tabel 1. Kompetensi Penilaian

No	Penilaian Kompetensi	Teknik	Instrumen
1.	Sikap	Observasi	Observasi
		Penilaian diri	Penilaian diri
		Penilaian teman sejawat	Daftar cek/skala penilaian dengan rubrik
		Jurnal	Catatan pendidik
2.	Pengetahuan	Tes tulis	Soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar salah menjodohkan, uraian
		Tes lisan	Daftar pertanyaan
		Penugasan	Pekerjaan rumah, proyek baik individu maupun kelompok
3.	Keterampilan	Penilaian kinerja: tes praktek, proyek dan penilaian portofolio	Daftar cek/skala penilaian dengan rubrik

Sumber: diadaptasi dari Kunandar (2013).

Penelitian ini bertujuan untuk melihat jenis asesmen yang digunakan, pelaksanaan asesmen di tiap minggu dan hambatan yang terjadi baik dalam perencanaan, pelaksanaan maupun rekapitulasi/refleksi hasilnya.

Pelaksanaan asesmen yang menjadi acuan adalah *Geography Phase Assessment* di Eropa. Adapun manfaat dari artikel ini adalah sebagai referensi untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan *authentic assessment* pada mata pelajaran Geografi.

METODE PENELITIAN

Data implementasi pelaksanaan Kurikulum 2013 hasil kajian literature sedangkan *authentic assessment* yang dilakukan guru diperoleh melalui instrument yang disebar pada peserta diklat PLPG tahun 2016, dengan jumlah responden sebanyak 40 orang. Hasil tabulasi data dianalisis untuk menggambarkan implementasi pelaksanaan *authentic assessment* di sekolah-sekolah. Kuesioner berisi *authentic assessment* yang sering digunakan dan hambatan yang dialami. Data tersebut kemudian akan

dibandingkan dengan pelaksanaan asesmen geografi di Eropa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian data sekunder menunjukkan pelaksanaan kurikulum di beberapa sekolah mengalami hambatan seperti yang dilakukan penelitian oleh Setyan Pujiono (2014) dan Hartoyo 2014 bahwa: (1) Kesiapan para guru dalam menghadapi implementasi Kurikulum 2013 masih kurang; (2) adanya beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan implementasi kurikulum 2013; (3) peranan sekolah dalam mendukung implementasi kurikulum 2013 masih relatif rendah. Adapun saran (Qomariyah, 2014) yang disampaikan antara lain (1) Guru harus memahami implementasi kurikulum yang ada; (2) Sekolah harus menyediakan dan melengkapi sarana prasarana yang dibutuhkan dalam implementasi kurikulum tersebut; (3) Pemerintah harus menyelenggarakan pelatihan-pelatihan untuk mendukung implementasi kurikulum tersebut. Untuk gambaran yang lebih jelas tentang hasil penelitian ini, dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Penelitian Implementasi Kurikulum 2013

No.	Hasil Penelitian Dimensi Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013	Hartoyo		Setyan Pujiono	
		% Capaian	Kategori	% Capaian	Kategori
1.	Pemahaman guru tentang Kurikulum 2013	73,96	Baik	68,91	Cukup
2.	Kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran	73,10	Baik	68,69	Cukup
3.	Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran	73,70	Baik	72,67	Baik
4.	Kemampuan guru dalam menilai pembelajaran	69,80	Cukup	67,83	Cukup
5.	Kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013	72,64	Baik	-	-

Tabel 3. Penilaian Afektif

Aspek Afektif	Minggu														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
Observasi	15	16	12	13	17	14	12	13	15	12	14	14	12	13	16
Penilaian diri	1	6	4	6	2	9	5	8	4	6	5	7	2	7	8
Daftar cek	3	0	4	8	2	2	10	6	6	0	3	5	2	5	8
Skala penilaian dengan rubrik	0	0	3	9	2	4	5	8	3	2	2	10	1	5	8
Catatan pendidik	9	8	9	17	11	9	9	13	11	11	9	13	8	10	15

Sumber: Data Penelitian (2016).

Hasil penelitian tersebut menunjukkan kemampuan guru dalam menilai/*assessment* pembelajaran masih dianggap cukup. Implementasi kurikulum 2013 masih bersifat umum untuk beberapa jenjang pendidikan dan dilakukan penelitian secara parsial.

Untuk melihat implementasi *assessment* di SMA dilakukan penyebaran kuesioner di SMA yang sudah melaksanakan Kurikulum 2013 pada peserta Pendidikan dan Pelatihan Guru Geografi. Berdasarkan identitas rata-rata responden berumur 34 tahun. Responden memiliki pengalaman mengajar 10 tahun dengan persebaran wilayah mengajar meliputi: Jakarta (12), Depok (2), Tangerang (3) Rangkas Bitung (3) Bangka (3), Sambas (12), Kinabalu (5).

Asesmen yang paling banyak digunakan untuk aspek afektif yaitu observasi dan catatan pendidik (lihat tabel 3). Guru tidak mengalami kesulitan untuk membuat refleksi atau rangkuman terhadap hasil observasi. Guru kesulitan menggunakan *instrument* yang lain karena harus membuat rubrik. Seperti dalam membuat skala penilaian harus membuat rubrik.

Pelaksanaan penilaian afektif observasi dan catatan pendidik hampir dilakukan setiap minggu. Sedangkan penilaian diri, daftar cek dan skala penilaian dengan rubrik hanya beberapa guru saja yang melakukannya.

Berdasarkan aspek kognitif maka *assessment* yang paling banyak digunakan yaitu tes lisan dengan menggunakan daftar pertanyaan, kemudian penugasan dan pilihan ganda. *Assessment* yang paling sedikit digunakan yaitu menjodohkan dan benar salah. Responden lebih memilih test lisan ini dengan alasan mudah untuk membuatnya dan mudah untuk melakukan koreksian atau perekapannya. Seperti jenis pilihan ganda, responden lebih mudah dalam melakukan pemeriksaan, karena jumlah rombongan belajar yang cukup banyak 40 siswa per kelas. Responden jarang menggunakan *assessment* dengan bentuk benar salah dan menjodohkan karena tidak sesuai dengan karakteristik dari peserta didik yang SMA. Tipe *assessment* tersebut memiliki tingkat kompleksitas yang rendah sehingga mudah untuk dijawab. Peserta didik dapat menebak jawaban yang benar secara kebetulan.

Pelaksanaan penilaian kognitif untuk pilihan ganda dan uraian memiliki kecenderungan pola yang sama yaitu di minggu ke 4, 8, 12 dan 15. Peserta lebih banyak menggunakan *assessment* ini digunakan baik sendiri ataupun bersama-sama untuk menguji kemampuan peserta didik pada ujian tengah semester minggu 8 dan ujian akhir semester minggu 15.

Berdasarkan aspek keterampilan penilaian kinerja, *assessment* yang paling banyak digunakan tes dengan rubrik penilaian dan yang paling sedikit adalah proyek. Hambatan dalam penilaian ini cenderung tidak dijumpai. Responden menyatakan tidak memiliki hambatan ketika perencanaan, pelaksanaan dan perekaman/refleksikan. Pelaksanaan *assessment* ini memiliki kecenderungan yang sama dengan pola penilaian kognitif yaitu di minggu ke 4, 8, 12 dan 15.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dilakukan penarikan kesimpulan aspek *assessment* yang paling banyak digunakan responden yaitu aspek

kognitif, kemudian afektif dan keterampilan. Teknik penilaian yang paling banyak yaitu observasi dan yang paling sedikit yaitu proyek dengan daftar cek dan penilaian dengan rubrik. Penilaian observasi hampir dilakukan pada tiap minggunya. Adanya pola yang sama untuk aspek kognitif dan keterampilan kinerja dilakukan pada minggu ke 4,8,12 dan 15.

Apabila dibandingkan dengan *assessment* Geografi yang dilakukan di Eropa maka ada beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaannya menggunakan tiga aspek penilaian yaitu kognitif, afektif dan psikomotor (keterampilan). Pelaksanaan penilaian dilakukan tiap minggu dengan berbagai teknik penilaian, di minggu ke 15 dilakukan penilaian pada ketiga ranah yaitu afektif, kognitif dan keterampilan. Sedangkan perbedaannya, di Indonesia belum ada pembobotan untuk menentukan kelulusan pada setiap ranah karena dilakukan secara terpisah.

Tabel 4. Penilaian Kognitif

Penilaian kognitif	Minggu														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
Pilihan ganda	0	2	2	20	2	6	1	18	8	5	2	16	3	7	24
Isian	2	6	4	15	2	7	6	12	4	6	4	9	5	7	9
Jawaban singkat	4	3	4	10	6	2	9	5	3	4	2	11	4	3	7
Benar salah	2	4	1	7	2	2	1	6	3	2	2	7	3	1	7
Menjodohkan	0	2	2	5	3	1	1	6	2	1	3	5	1	4	3
Uraian	0	1	4	15	5	3	1	15	5	2	6	15	2	5	13
Daftar pertanyaan	6	7	11	10	9	10	9	13	11	9	10	10	14	10	12
Pekerjaan rumah	6	14	10	9	5	9	7	5	9	10	11	6	10	9	6
Proyek baik individu	1	1	3	8	3	7	2	6	1	5	4	5	2	3	5
Proyek Kelompok	3	4	2	10	2	8	2	4	4	10	1	7	5	2	4

Sumber: Data Penelitian (2016).

Tabel 5. Penilaian Keterampilan

Penilaian Keterampilan	Minggu														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
Tes	1	1	4	7	6	1	3	6	3	3	1	5	4	4	7
Praktek	0	0	4	4	4	3	0	6	2	4	1	5	2	4	7
Proyek	0	1	2	3	1	4	4	4	2	6	1	6	2	5	3
Portopolio	0	0	2	5	0	7	2	6	2	2	2	7	3	3	7

Sumber: Data Penelitian (2016).

Tabel 6. Waktu dan Obyek Assessment Geografi di Eropa

Phase: week of course	Assessment technique	Means of evaluation	% of final grade	Assessment objective (relation to competencies in Course Guide)
1	Written exam with open and closed questions	Right or wrong	0	Prior theory knowledge
5-15	Log or workbook of exercises (practical examples)	Teacher-guided peer review	30	Knowledge, skills and attitudes
3-8	Group assignment (3 to 5 people). Proportionate in scope to the time and work conditions. Subject to be chosen from among those suggested by the teacher.	Progress monitoring via weekly tutorials	10	Attitudes
3-10	Right/wrong type progress tests at the end of each didactic unit	Right or wrong. Self-assessment	10	Knowledge
12	Oral presentation	Lecturer portfolio and portfolio agreed for classmates (peer review)	10	Skills
15	Exam with theory (basic knowledge) and problem-solving questions.	Assessment of student's ability to summarize and apply the knowledge acquired	40	Knowledge, skills and attitudes

Sumber: Analisis Peneliti (2016).

Pada aspek kognitif terdapat nilai ketuntasan minimal, afektif dan keterampilan belum memiliki patokan yang sama. Penilaian geografi di Eropa ada minggu ke 12 dilakukan penilaian untuk *oral presentation*, tetapi di Indonesia tidak. Adanya kecenderungan penilaian kognitif dan kinerja di lakukan bersama di minggu ke 4, 8, 12, dan 15.

Guru hendaknya dapat meningkatkan kemampuan dalam *assessment* sesuai dengan tingkat kebutuhan di lapangan. Kesulitan guru dalam menjabarkan berbagai *assessment* perlu diarahkan dalam proses pembuatan rubrik. Kesulitan dalam implementasi *assessment* dipengaruhi oleh jumlah siswa dalam setiap rombongan belajar. Pada sekolah negeri jumlah rombongan belajar 40 siswa. Jumlah rombongan belajar yang besar ini tidak efektif untuk dapat menilai berbagai aspek penilaian. Pelaksanaan penilaian diperlukan waktu dan tenaga yang cukup banyak untuk dapat menilai 40 orang.

SIMPULAN

Jumlah rombongan belajar yang banyak perlu diperhitungkan untuk dapat menilai ketiga aspek. Rata-rata jumlah siswa yang setiap kelas 40 orang, sehingga guru mengalami kesulitan dalam proses dan perekaman penilaian. Penilaian proses pembelajaran, seperti menilai perilaku, sikap siswa dengan jumlah yang besar, guru mengalami kesulitan. Pada waktu yang bersamaan guru harus memilih antara ketiga penilaian dalam satu waktu. Kesulitan dalam penguasaan kelas dengan jumlah siswa besar terjadi ketika dalam hal perekaman, pemeriksaan yang memakan waktu yang cukup lama.

Penilaian *oral presentation* perlu dilakukan pada minggu-minggu tertentu. Di Indonesia, beberapa guru melakukan tes lisan namun pelaksanaannya tidak teratur. Walaupun demikian, responden sering menggunakan tes lisan, karena dirasa mudah dalam pelaksanaan dan perekaman. Responden tidak membutuhkan waktu

banyak dalam proses maupun merekam hasil, karena langsung diperoleh hasilnya.

Hambatan dalam pembuatan rubrik penilaian harus segera diatasi untuk meningkatkan efektivitas penilaian. Responden belum terlatih dalam pembuatan rubrik karena pada pelatihan waktu yang disediakan sangat terbatas. Selain itu, responden mengalami hambatan dalam mengembangkan rubrik karena yang dicontohkan dalam *workshop* masih bersifat umum. Padahal setiap mata pelajaran memiliki karakteristik penilaian yang berbeda. Geografi seharusnya menggunakan *assessment* yang sesuai dengan karakteristik ilmu Geografi dimana lapangan/lingkungan sekitar sebagai salah satu laboratoriumnya.

REKOMENDASI

Perlu dilakukan pembobotan untuk menentukan kelulusan dari peserta didik untuk ketiga aspek yaitu kognitif, afektif dan keterampilan. Pembobotan untuk ketiga aspek ini mengacu pada *assessment* geografi di Eropa. Di Indonesia pembobotan hanya dilakukan pada aspek kognitif saja, yang disebut KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Besaran KKM diserahkan ke masing-masing sekolah dengan memperhatikan aspek input (siswa), kerumitan mata pelajaran dan sarana pendukungnya. Penilaian aspek afektif dan psikomotor belum ada pembobotan untuk menentukan apakah seseorang bisa melanjutkan ke tingkat berikutnya atau tidak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid (2014) *Penilaian Autentik Proses dan Evaluasi Hasil Belajar*, Remadja Rosdakarya Bandung.
- Aliyah F, 2014, Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013, INFO SINGKAT, Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI), Sekjen DPR RI.
- Ciara O'Farrell, *Enhancing Student Learning through Assessment a Toolkit Approach*, Dublin Institute Teknologi.
- Janet Alleman. (2012). *Authentic Assessment in Social Studies* HSSE Online.
- Kunandar. (2001). *Authentic Assessment*, Penerbit Rineka Jaya, Bandung.
- María-Dolores Pitarch-Garrido, 2016, *Skills Evaluation at the University: Experiences and Reflections in Two Geography Modules*, *Procedia - Social and Behavioral Sciences* (53 - 58), Elsevier.
- Setyawan Pujiono. (2014). *Kesiapan Guru Bahasa Indonesia SMP dalam Implementasi Kurikulum 2013*, LITERA, FBS UNY.
- Sherazim, Muhamad Khan. (2013). *Authentic Assessment: An Instructional Tool to Enhance Students Learning*, Academic Research International, Savap.